

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelelahan kerja merupakan permasalahan yang umum di tempat kerja yang sering kita jumpai pada tenaga kerja. Menurut beberapa peneliti, kelelahan secara nyata dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja dan dapat menurunkan produktivitas kerja, yang mana kelelahan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecelakaan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kementrian tenaga kerja di Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin (Hidayat, 2000). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Akerstedt (2002) menyebutkan dari sampel 85.115 sample pekerja sebanyak 32,8 % menderita kelelahan. Oleh sebab itu perlu dicari faktor penyebab kelelahan yang terjadi pada pekerja, karena menurut penelitian menunjukkan bahwa 85% kecelakaan kecil bersumber pada faktor manusia, dan salah satunya yakni faktor kelelahan.

Untuk mengatasi kelelahan karena kondisi kerja maka muncul ilmu ergonomi. Menurut Manuaba (2007) ergonomi merupakan ilmu tentang kemampuan dan keterbatasan tubuh manusia, serta kriteria lainnya yang berkaitan dengan perancangan. Rancangan ergonomi adalah perancangan

peralatan kerja, perlengkapan, mesin-mesin, pekerjaan, tugas, tempat kerja duduk, organisasi, dan lingkungan berdasarkan informasi karakteristik tubuh manusia untuk produktivitas, keselamatan, kenyamanan dan efektivitas fungsi tubuh manusia. Bekerja dalam kondisi performa tidak ergonomis pasti tidak nyaman dan cepat lelah, yang pada akhirnya produktivitas menurun. Saat ini masih banyak orang sedang bekerja yang tidak memperhatikan performa kerja atau sikap kerja atau posisi kerja, sehingga cepat melelahkan. Performa kerja tidak ergonomis dapat menimbulkan kelelahan, nyeri, dan gangguan kesehatan lainnya. Suatu perlawanan (reaksi) terhadap suatu beban (aksi) mengakibatkan otot mengalami kontraksi yang berlebihan (Santoso, 2013).

Penyelenggaraan ergonomi perlu segera dilakukan dengan lebih baik yakni melalui penyesuaian mesin, alat dan perlengkapan kerja terhadap tenaga kerja yang dapat mendukung kemudahan, kenyamanan dan efisiensi kerja (Nurmianto, 2008). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam undang-undang No.1 tahun 1970 mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyediakan tempat kerja yang memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan yang ditetapkan bagi pekerja atau karyawan perusahaan. Peraturan ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya perawatan dan rehabilitasi akibat kecelakaan kerja, meningkatkan produktivitas kerja, dan hubungan relasi perusahaan/industri yang lebih baik (Tarwaka, 2008).

Penyelenggaraan ergonomi kadang tidak mudah untuk dipenuhi apabila peralatan atau mesin kerja memang masih membutuhkan sikap kerja tertentu. Sikap kerja yang sering dilakukan oleh manusia dalam melakukan pekerjaan

antara lain berdiri, duduk, membungkuk, jongkok, berjalan, dan lainnya. Sikap kerja tersebut dilakukan tergantung kondisi dari sistem kerja dari perusahaan. Kondisi sistem kerja yang tidak sehat akan menyebabkan kecelakaan kerja, karena pekerja melakukan pekerjaan yang tidak nyaman atau tidak ergonomis (Rahmaniyah, 2007).

Sikap kerja yang kurang memenuhi penyelenggaraan ergonomi salah satunya yakni sikap kerja berdiri. Sikap kerja berdiri yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan potensi bahaya terhadap fisik karyawan. Potensi bahaya tersebut jika tidak dikendalikan secara tepat akan menyebabkan berbagai masalah yaitu menyebabkan kelelahan, kesakitan, cidera dan bahkan kecelakaan serius yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian (Nindriyawati, 2010).

Sikap kerja berdiri merupakan sikap siaga fisik maupun mental, sehingga aktivitas kerja yang dilakukan lebih cepat, kuat dan teliti. Pada dasarnya berdiri lebih melelahkan daripada duduk dan energi yang dikeluarkan untuk berdiri lebih banyak 10-15% jika dibandingkan dengan duduk (Tarwaka, 2004). Berdiri terlalu lama dan sering tanpa adanya bantuan dengan berjalan kaki akan menyebabkan darah berkumpul dikaki. Selain itu, bila berdiri terjadi terus menerus selama waktu yang lama akan dapat mengakibatkan radang pembuluh darah, dan hal ini akan bertambah bila bentuk dan ukuran sepatu yang digunakan tidak sesuai. Sikap kerja berdiri dapat menimbulkan keluhan subyektif dan juga kelelahan bila sikap kerja ini tidak dilakukan bergantian dengan sikap duduk (Rizki, 2007).

Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap kerja berdiri secara terus menerus tidak sesuai dengan kriteria kerja yang ergonomis. Sikap tubuh dalam bekerja dikatakan ergonomis apabila memberikan rasa nyaman, aman, sehat, dan selamat dalam bekerja (Budiono,dkk. 2003). Namun tidak bisa dihindari bahwa sikap kerja berdiri tersebut dibutuhkan seperti pada perusahaan tekstil di bagian tenun (*weaving*). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses kerja di unit penenunan banyak dilakukan dengan sikap berdiri. Hal ini karena kontruksi mesin yang mengharuskan karyawan berdiri. Setiap saat karyawan harus mengawasi proses penenunan, membetulkan letak benang, menyambung benang, dan lainnya yang tidak dapat dilakukan dengan sikap duduk.

Demikian pula yang terjadi di PT. Iskandar Indah *Printing Textile*, bahwa sebagian besar operator tenun bekerja dengan posisi berdiri dengan masa kerja selama 7 jam setiap harinya secara terus menerus, yang berakibat pada kelelahan fisik, menurunkan konsentrasi dan menurunkan daya tubuh pekerja.

Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan *survey* awal pada tanggal 15 Februari 2016 sebanyak 11 orang karyawan bagian *weaving*, 8 orang (72%) mengalami keluhan pada kaki, dengan persentase nyeri (75%), kesemutan (19%) dan mati rasa (6%) dan mereka memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti karyawan bagian operator tenun di PT. Iskandar Indah *Printing Textile*. Sebagai gambaran umum, unit kerja *weaving* menghasilkan output berupa kain grey yang tidak mengalami proses *finishing* apapun. Unit *weaving* terbagi menjadi

3 bagian. Pertama, *Weaving Preparation* yang berisi proses penggulungan benang menjadi bentuk *pallet* serta proses *sizing*, yaitu pelapisan benang dengan kanji, sehingga benang menjadi kuat dan tidak mudah putus saat ditenun. Kedua, *Weaving Loom*, bagian ini dapat dikatakan sebagai inti unit *weaving* karena pada bagian ini, benang yang sudah disesuaikan dengan spesifikasi kain yang diinginkan, diolah menjadi kain. Bagian terakhir *Weaving Inspection*, berfungsi untuk memeriksa tingkat kecacatan yang terdapat dalam kain hasil tenunan (PT. Iskandar Indah *Printing Textile*, 2015).

Proses penenunan dalam jangka waktu yang panjang tentu saja akan mempengaruhi porsi kerja karyawan di perusahaan ini. Bagian operator tenun/*weaving* bekerja setiap harinya dibagi menjadi tiga *shift*, setiap *shift*nya terdiri dari 25 sampai 30 pekerja/operator. Pekerja dibagian operator terdiri dari wanita dan laki-laki dengan intensitas kerja selama 8 jam kerja dengan waktu istirahat selama 60 menit, jadi masa kerja akhir pada bagian operator selama 7 jam kerja setiap harinya dengan sikap kerja berdiri (PT. Iskandar Indah *Printing Textile*, 2015).

Menurut Undang-undang kesehatan Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 3 dan 4 menyatakan bahwa posisi sikap kerja berdiri seharusnya tidak lebih dari 3 jam, karena selebihnya akan mengakibatkan keluhan fisik maupun kelelahan. Dapat diasumsikan bahwa sikap kerja dengan posisi berdiri akan sangat memungkinkan seorang pekerja untuk cepat merasakan kelelahan dan ketidaknyaman dalam bekerja. Melihat fenomena di atas perlu kiranya dicari solusi

bagi karyawan operator tenun agar tidak merasa kelelahan dengan sikap kerja yang dituntut dari sebuah pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Risiko Kerja Berdiri Dengan Tingkat Kelelahan Kerja Pada Operator Mesin Tenun PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Hubungan Risiko Kerja Berdiri Dengan Tingkat Kelelahan Kerja pada Operator Mesin Tenun PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Hubungan Risiko Kerja Berdiri Dengan Tingkat Kelelahan Kerja pada Operator Mesin Tenun PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kapasitas karyawan berdasarkan umur, lama kerja, jenis kelamin, *shif* kerja
- b. Untuk mengukur tingkat kelelahan karyawan bagian mesin Tenun PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta

- c. Untuk menganalisis hubungan risiko kerja berdiri dengan tingkat kelelahan kerja di bagian mesin Tenun PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya dalam peningkatan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan.

2. Bagi Pekerja PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta

Penelitian ini memberi informasi tentang sumber risiko bahaya di lingkungan kerja terutama yang berhubungan dengan risiko sikap kerja berdiri.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah sikap kerja posisi berdiri.